

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan yang dikeluarkan di bidang kependudukan, serta dukungan dari seluruh masyarakat (Sutedjo, 2018). Tujuan dari pengendalian ini adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia, dengan ini Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DPPKB) sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas kependudukan dan keluarga berencana di Indonesia terus berupaya mengembangkan program-program yang berupaya meningkatkan standar hidup masyarakat dengan mengelola pertumbuhan penduduk.

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang merupakan sekolah pengasuhan yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dilaksanakan guna memberikan edukasi kepada orang tua mengenai kesehatan anak, pola asuh, serta kedisiplinan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, tantangan dalam mendidik anak semakin menjadi permasalahan bagi orang tua. Hal ini bertujuan untuk memelihara kemampuan anak-anak untuk muncul sebagai generasi yang luar biasa. Mempersiapkan generasi luar biasa 2045 cukup menantang, karena masalah stunting tetap menjadi kendala signifikan yang terkait dengan nutrisi, terutama yang mempengaruhi bayi dan balita di bawah usia dua tahun. (Susanty et al., 2024). Stunting adalah bentuk kekurangan gizi yang mempengaruhi bayi selama 1000 hari pertama kehidupan mereka, yang mengarah pada konsekuensi jangka panjang yang menghambat fungsi otak dan perkembangan secara keseluruhan. Akibat kekurangan gizi yang sedang berlangsung, anak-anak yang stunting seringkali memiliki tinggi badan di bawah rata-rata untuk teman sebayanya. (Purnamasari et al., 2023). Dampak stunting pada balita tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi dapat berlanjut hingga dewasa, meliputi meningkatnya angka penyakit dan kematian, terganggunya tumbuh kembang anak, menurunnya kemampuan belajar, serta meningkatnya risiko infeksi dan penyakit tidak menular di kemudian hari, yang akhirnya mempengaruhi produktivitas dan potensi ekonomi.

Efek stunting pada anak kecil bersifat langsung dan jangka panjang, meliputi peningkatan tingkat penyakit dan kematian, menghambat perkembangan pada anak-anak dan berkurangnya kapasitas untuk belajar, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi dan penyakit kronis di kemudian hari, bersama dengan berkurangnya produktivitas dan potensi ekonomi. (Stewart et al., 2013).

Pola asuh berkontribusi signifikan dalam mencegah masalah kesehatan pada anak, karena pola asuh dapat membimbing perilaku seperti tanggung jawab, empati, dan kepercayaan diri. Akibatnya, cara orang tua membimbing anak-anak mereka sering kali dibentuk oleh budaya di sekitarnya. Pendekatan ini pada akhirnya memengaruhi pola asuh yang mereka adopsi, yang dapat berbeda secara signifikan dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Membesarkan anak memerlukan hubungan yang berkembang antara orang tua dan keturunan mereka, di mana orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Struktur keluarga sangat penting dalam pengasuhan anak, yang memengaruhi berbagai aspek seperti perkembangan sosial, agama, individu, dan komunal. Ketika pendidikan keluarga efektif, hal itu dapat mendorong pertumbuhan anak menjadi individu yang lebih berkembang dengan sikap, kecerdasan, spiritualitas, dan kesehatan fisik yang menyeluruh. (Khairina & Soedirham, 2022).

Program Keluarga Berencana merupakan strategi pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk melalui pengendalian kelahiran untuk menekan angka kematian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, peraturan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan berbudaya melalui peningkatan taraf hidup individu dan keluarga. Peraturan perundang-undangan ini juga menekankan pentingnya penduduk sebagai sumber daya dan elemen kunci pembangunan, dengan fokus pada mencapai target populasi yang harmonis dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarga. Melalui pelaksanaan undang-undang ini, tugas diberikan kepada otoritas distrik atau kota setempat untuk mengawasi inisiatif pengembangan populasi dan keluarga dalam kewenangan mereka. Selain itu, pemerintah daerah bertugas mempromosikan, mendukung, dan

mengoordinasikan upaya pembangunan keluarga yang selaras dengan kebutuhan, keinginan, dan kemampuan masyarakat. (2009). Istilah Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) diubah namanya menjadi Bangsa Kencana. Merupakan Inisiatif yang dibentuk oleh BKKBN yang bertujuan untuk mengelola pertumbuhan penduduk dengan fokus pada pembinaan keluarga dalam merencanakan keluarga, memiliki anak, mengatur waktu kelahiran, dan memberikan pendidikan untuk membangun keluarga yang berkualitas. (Harjanto, 2021).

Program pemerintah yang berfokus pada keluarga berencana (KB) ini diharapkan dapat memberikan dampak perubahan pola asuh orang tua terhadap anak dengan cara mengedukasi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mengasuh anak dan mempengaruhi perilaku anak. Program sekolah orang tua hebat ini dapat membantu orang tua memahami bagaimana cara mengasuh anak secara efektif, termasuk cara mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual anak. Dengan demikian, orang tua dapat lebih sadar akan pentingnya membagi waktu dan memberikan perhatian yang setara kepada setiap anak, mengurangi perilaku negatif seperti persaingan dan mementingkan diri sendiri yang dapat timbul dari memiliki anak yang banyak. Selain itu, program sekolah orang tua hebat juga dapat membantu orang tua memahami bagaimana cara mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan anak, sehingga anak dapat lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua dan memperoleh bimbingan yang lebih baik. Jenis pendekatan pengasuhan dapat memengaruhi perkembangan karakter anak. Karakter berkembang dari kepribadian ini, yang dibentuk oleh berbagai faktor yang memengaruhi. Meskipun kepribadian seseorang cenderung tetap stabil, sering kali terlihat bahwa kepribadian tersebut dapat berkembang seiring waktu, dan perubahan tersebut biasanya didorong oleh pengaruh di sekitarnya. (Sirojuddin & Susanto, 2022). Dengan demikian, program dapat berjalan membantu meningkatkan kualitas peran orang tua dalam mengasuh anak dan mempengaruhi perkembangan anak secara positif serta mengurangi angka stunting yang terjadi.

Populasi stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 21,6% menurut Survei Status Gizi Indonesia 2022. Angka ini menurun dari angka tahun sebelumnya sebesar 24,4% yang tercatat pada tahun 2021. Meskipun demikian, diperlukan upaya substansial untuk memenuhi target penurunan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Penanganan stunting di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, telah menjadi fokus strategis dalam upaya meningkatkan kualitas gizi, kesehatan anak-anak dan kesadaran mengenai pola asuh orang tua di wilayah tersebut. Pelaksanaan program SOTH di kabupaten pacitan sendiri dimulai pertama kali di Kecamatan Pringkuku. Setahun pasca intervensi, Kabupaten Pacitan mulai mengalami penurunan angka stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, angka stunting di Kabupaten Pacitan sebesar 22,7%, namun angka tersebut turun menjadi 20,6% pada tahun 2022. Pemerintah kabupaten Pacitan menargetkan angka prevalensi stunting di Pacitan turun menjadi 16,87% pada tahun 2023, Kemudian, di tahun 2024 mendatang ditarget turun hingga 13,64%. Untuk menyelenggarakan upaya percepatan penanggulangan stunting pada tahun 2024, Pemerintah Kabupaten Pacitan akan mengidentifikasi beberapa wilayah yang akan menjadi fokus aksi. Hal ini akan menunjukkan dedikasi dan memotivasi pemerintah desa serta pemangku kepentingan lainnya untuk berkolaborasi dalam melaksanakan pendekatan komprehensif untuk mencegah dan mengurangi stunting dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia di desa. (Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2023).

Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB-PPPA) Pacitan Jayuk Susilaningtyas tidak memungkiri fakta bahwa dari 22.610 balita yang diukur, pihaknya mendapati 13,82 persen di antaranya mengalami gangguan tumbuh kembang atau stunting pada tahun ini, fokus penanganan stunting ada di 10 desa di lima kecamatan yang ada di kabupaten pacitan . Sementara pada 2024 nanti diarahkan di 12 desa di tujuh kecamatan (Jawa Pos Radar Madiun, 2023). Pada awalnya terjadi penolakan program dari dinas oleh masyarakat, hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Salah satu alasan utama adalah adanya kesalah pahaman masyarakat terhadap program yang dijalankan oleh

dinas. Selain itu, adanya berbagai pendapat masyarakat yang berbeda juga dapat menjadi faktor penolakan. Perdebatan mengenai keuntungan dan kerugian terkait efektivitas program dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan setempat dapat menimbulkan keengganan dalam masyarakat untuk berpartisipasi dalam inisiatif tersebut. Kesulitan masyarakat dalam menghadapi perubahan juga dapat menjadi alasan penolakan, kebanyakan masyarakat pedesaan sering dihadapkan pada perubahan yang tidak mereka mau, dalam beberapa kasus, adanya kesalahpahaman masyarakat terhadap program yang dijalankan oleh Dinas dapat menyebabkan penolakan.

Selain itu Angka pernikahan dini di Kabupaten Pacitan masih cukup tinggi, terlihat dari ratusan permohonan dispensasi nikah yang diproses pada semester I tahun 2023. Menurut Nur Habibah dari Humas Pengadilan Agama (PA), pada tahun 2023 tercatat sebanyak 133 perkara dispensasi. Namun, angka tersebut mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Dari tahun 2021 ke tahun 2022, tercatat sebanyak 370 perkara, atau turun sebanyak 83 perkara. Hingga Juli 2023, tercatat sebanyak 133 perkara dalam kurun waktu tujuh bulan pertama tahun ini. (Indonesia, 2024). Hal ini menjadikan program SOTH di Kabupaten Pacitan masih perlu dilaksanakan agar kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan anak, pola asuh orang tua dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Program ini dapat terlaksana dilihat karena tingginya angka pernikahan dini yang menyebabkan beberapa ibu mengalami kekurangan gizi karna minim pemahaman sehingga mengakibatkan bayi gagal tumbuh kembang dan mengalami stunting.

Di Kecamatan Pringkuku sendiri terdapat satu desa yang menarik perhatian dengan cara menyampaikan materi dengan cara yang menarik, yaitu Desa Poko. Desa ini merupakan desa yang sudah melaksanakan program SOTH, Desa Poko melaksanakan program SOTH dengan cara yang maksimal yakni penyampaian materi menggunakan metode yang tidak monoton seperti halnya bernyanyi dan diringi gerakan seperti jogetan agar peserta di desa tersebut tidak bosan saat pelaksanaan materi dan dengan tujuan pelaksanaan metode tersebut agar menarik perhatian dari warga desa dan optimalisasi

pelaksanaan program agar dapat berdampak pada keberlangsungan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya.

Pihak pemerintah dan masyarakat ini memiliki pemahaman yang kurang mengenai program dari dinas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), Pihak pemerintah, terutama di tingkat desa, seringkali mengalami kesulitan dalam memahami program dari dinas karena kurangnya informasi dan koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan daerah. Selain itu, pemerintah daerah juga mengalami kesulitan dalam mengelola pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat karena minimnya anggaran yang dialokasikan untuk program ini. Bentuk Koordinasi yang dilaksanakan untuk pelaksanaan program merupakan, Koordinasi Horizontal mengumpulkan tindakan pada tingkatan yang setara dalam suatu organisasi. Proses ini mencakup beberapa entitas dengan karakteristik yang berbeda, yang memerlukan sistem terstruktur untuk mengatur kolaborasi mereka, yang disebut sebagai mekanisme. Mekanisme koordinasi merupakan komponen penting dari seluruh analisis koordinasi, karena pemahaman tentang koordinasi memerlukan wawasan tentang elemen-elemen yang terlibat dalam proses koordinasi itu sendiri. (Nomaini et al., 2020). Hal ini menjadikan sebuah tantangan bagi pelaksana karena adanya kedudukan sejajar dalam proses koordinasi dan negosiasi dalam pelaksanaan program.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat penulis kaji agar dapat ditemukan kebaharuan melalui kajian terhadap penelitian atau studi-studi terdahulu yang sudah dipublikasikan. Proses ini sangat penting untuk menghindari pengulangan penelitian dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kualitas yang baik.

Penelitian yang pertama adalah penelitian dari Ellysia Eka Putri Agustina & Rizky Dwijayanti Dengan jurnal berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat Di Kelurahan Lakarsantri”. Penelitian ini membahas tentang peranan orang tua maupun keluarga dalam pencegahan stunting, Pengasuhan anak berarti mendidik, membimbing dan mengasuh anak, merawatnya dengan gizi, minuman, pakaian, sanitasi, atau kebutuhan penting lainnya yang dibutuhkan

oleh anak sampai anak tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk gizi, minuman, pakaian, sanitasi, atau kebutuhan lainnya. Sesuatu yang diperlukannya. harus membutuhkan Sesuatu yang dibutuhkan. Peran orang tua sangat penting dalam menghentikan masalah perkembangan pada anak. Melalui perawatan yang penuh perhatian, nutrisi yang tepat, stimulasi yang cukup, dan pengetahuan yang diperlukan, orang tua dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan terbaik sekaligus menghindari kemunduran perkembangan. Membangun suasana yang mendukung, memberikan contoh yang positif, dan mencari pendidikan pribadi merupakan aspek penting dari tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dalam inisiatif aktif adalah penting. mencegah keterlambatan tumbuh kembang merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak (Agustina & Dwijayanti, 2023).

Penelitian yang kedua merupakan penelitian dengan judul jurnal "Upaya pemberdayaan Masyarakat dalam perbaikan pola asuh anak sebagai Langkah pencegahan stunting melalui program sekolah orang tua hebat." Studi ini mengkaji bagaimana masyarakat mengambil tindakan untuk mengatasi stunting, menyoroti dampak dari pendidikan orang tua yang tidak memadai dan kurangnya kesadaran akan praktik pengasuhan anak yang efektif terhadap pertumbuhan anak. Menyadari bahwa stunting merupakan masalah nasional yang kritis, pemerintah telah menetapkan inisiatif pencegahan stunting, yang meliputi Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang didedikasikan untuk tindakan prioritas dialokasikan secara efektif untuk memenuhi tujuan tertentu. Lebih lanjut, Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting juga mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan di semua sektor, termasuk kementerian dan lembaga pemerintah, akademisi, masyarakat sipil, sektor bisnis, dan mitra pembangunan, untuk secara kolaboratif meningkatkan upaya pencegahan stunting di Indonesia. (Anastasia et al., 2023).

Penelitian yang ketiga merupakan penelitian dari (Larasati et al., 2023) dengan judul jurnal “Pembentukan Sekolah Orang Tua Hebat sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif” yang membahas mengenai pengembangan anak, Lingkungan keluarga merupakan ruang utama dan awal bagi pertumbuhan, perkembangan, dan pemerolehan prinsip-prinsip kehidupan pribadi. Dengan demikian, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia akan meningkat apabila setiap keluarga dapat menjalankan tanggung jawab dan fungsinya dengan baik. Dikaitkan dengan pendapat jurnal “Pola Asuh Orangtua Terhadap Dorongan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Maros” , Cara orang tua Pola asuh sangat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan pendekatan terhadap pembelajaran. Karena orang tua adalah guru utama, melalui merekalah anak-anak menerima pendidikan awal mereka. (Rahmah et al., 2020).

Penelitian ke empat dengan judul “Kebijakan Pemerintah Tentang Kampung Keluarga Berkualitas Dalam Pengendalian Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kelurahan Sekip Jaya Kecamatan Kemuning Kota Palembang Sumatera Selatan Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Strategi Pemerintah dieksekusi dalam mengembangkan Komunitas Keluarga yang Berkualitas untuk mengelola peningkatan penduduk di Desa Sekip Jaya, yang terletak di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kegiatan ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dan inisiatif yang diambil oleh Pemerintah Kota Palembang untuk mengatasi isu-isu terkait pelaksanaan Strategi Pemerintah tentang Desa Keluarga Berkualitas dan pengelolaan penduduk di Desa Sekip Jaya, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penulis menganalisis dan menguraikan penerapan Strategi Pemerintah untuk Desa Keluarga Berkualitas dalam pengelolaan penduduk di Desa Sekip Jaya, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan. dengan menggunakan Teori Edward III, dengan fokus pada empat aspek: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan kerangka birokrasi..(Heliansyah, 2022)

Penelitian ke lima yaitu “Implementasi Program BKB HI Melalui Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Penurunan Stunting Di Kota Surabaya (Studi Di Kecamatan Sukolilo)”. Pelaksanaan "SOTH" di Kota Surabaya meliputi program pelatihan, rencana pembelajaran, peta navigasi, jadwal kegiatan, perangkat penilaian, jurnal, rangkuman kehadiran, kurator, daftar pengunjung, dan prosesi SOTH. Oleh karena itu, SOTH berusaha untuk meningkatkan keterlibatan dalam komunikasi dan pengasuhan anak di antara orang tua dan anak-anak mereka. Di kawasan Skolilo, BKB Puspa Hati menjadi lokasi pertama SOTH, yang kemudian bergabung dengan lingkungan lain antara lain Gebang Putih, Klampis Ngasem, Keputih, Medokan Semampir, Menur Pumpungan, dan Semolowaru.. Materi disampaikan oleh para kader menggunakan proyektor LCD melalui presentasi PowerPoint selama 13 sesi, meliputi 13 topik, dan diakhiri dengan upacara wisuda pada 31 Oktober 2023, yang diselenggarakan serentak dengan kelompok SOTH lain di Surabaya. Dua artikel ini Membahas mengenai bagaimana peran BKB dalam pencegahan dan penanganan kasus stunting, Pembahasan ini menekankan bahwa pencegahan stunting membutuhkan peran semua sektor dan tatanan masyarakat. BKB berperan aktif dalam memberikan edukasi dan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya kegiatan BKB untuk keberlangsungan ibu dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dijelaskan bahwa penelitian mengenai program Sekolah Orang Tua Hebat lebih terfokus kepada permasalahan orang tua dan penanganan dari segi bina keluarga balita, penelitian pada kota besar maupun kota kecil sudah dilaksanakan namun kendala yang dijumpai Sebagian besar dengan permasalahan yang sama. Diantara penelitian terdahulu masih minim pemembahasan mengenai bagaimana bentuk komunikasi yang dilaksanakan guna keberjalanan program Sekolah Orang Tua Hebat dapat terlaksana seiringan dengan keinginan pemerintah daerah, dinas dan Masyarakat. Hubungan komunikasi dan efektivitas terkait keberjalanan program juga minim dibahas, perbedaan objek pada Penelitian menampilkan objek yang berbeda dengan penelitian sekarang

pembahasan penelitian terdahulu masih pada tahapan awal dan belum adanya penelitian terkait keberlanjutan program lanjutan mengenai SOTH.

Pelaksanaan program SOTH di Kecamatan Pringkuku ini sebenarnya sudah cukup efektif namun terdapat beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program SOTH di Kecamatan Pringkuku antara lain masalah mengenai dana anggaran. Anggaran ini di dapatkan dengan kerja sama antara dinas DPPKB dengan desa maupun kecamatan yang ada di Pacitan. Dalam pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), dana operasional digunakan untuk mendukung Permasalahan mengenai anggran tersebut sebenarnya anggaran dari pihak BKKBN minim, maka dari itu pihak PLKB melaksanakan kerja sama dengan pemerintah desa agar program tetap berlangsung. Selanjutnya permasalahan mengenai komunikasi, dalam hal ini komunikasi masih memiliki keterbatasan dan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengakibatkan keputusan yang tidak tepat dalam komunikasi. Permasalahan SDM dan perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara berkomunikasi, sehingga diperlukan kesadaran dan kefahaman yang lebih baik, serta keterbatasan sumber daya ini juga menjadi permasalahan yang serius pada penelitian ini keterbatasan sumber daya manusia ini dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan program dan memerlukan adanya pengembangan kompetensi SDM yang lebih baik.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana koordinasi horizontal pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana cara peningkatan komunikasi pelaksana program Sekolah Orang Tua hebat di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk melihat dan memahami proses koordinasi horizontal dalam pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat yang dilaksanakan pihak Dinas kependudukan dan keluarga berencana dalam pelaksanaan program dapat terlaksana sejalan dengan keinginan Pemerintah daerah.
2. untuk memahami cara peningkatan komunikasi pelaksana program Sekolah

Orang Tua Hebat di Kexcamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini adalah sebgai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis

Keuntungan potensial yang dapat muncul dari penelitian ini, setelah tujuan tercapai, mencakup perannya dalam mengevaluasi teori-teori mapan yang didukung oleh jurnal-jurnal akademis sebelumnya. Selain menilai teori-teori mapan ini, manfaat tambahan dari penelitian ini terletak pada perannya sebagai sumber untuk penelitian-penelitian mendatang yang terkait dengan berbagai variabel yang dibahas dalam karya ini. Manfaat praktis

Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan pemahaman, gambaran, dan wawasan yang luas dan lebih mendalam sebagai acuan atau refrensi bagi pembaca mengenai masalah koordinasi yang dilakukan pada pelaksanaan program sekolah orang tua hebat guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan stunting dan peningkatan pola asuh orang tua, serta pengetahuan mengenai keberjalanan proses program sekolah orang tua hebat.

1.5. PENEGASAN ISTILAH

1.5.1. KOORDINASI

Koordinasi melibatkan serangkaian tugas yang bertujuan menyatukan dan menyelaraskan tujuan serta rencana tindakan yang ditetapkan di berbagai elemen, area fungsional, dan departemen untuk mencapai hasil yang kohesif dan harmonis dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam suatu organisasi, penting bagi para pemimpin untuk memfasilitasi koordinasi dalam penyelesaian tugas, memastikan bahwa arus informasi jelas dan tanggung jawab yang diberikan kepada bawahan selaras dengan wewenang yang diberikan (Ariyanto, 2018).

1.5.2. SOTH

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah program inisiatif pemerintah yang berusaha untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan kesadaran orang tua terkait pengasuhan anak. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk membekali orang tua untuk membantu anak-anak mereka dalam mencapai masa depan yang sukses dan mendorong perkembangan baik secara mental maupun emosional. SOTH meliputi sub-PPKBD PPKBD, fasilitator, dan peserta. Acara ini dilaksanakan dengan antusiasme yang tinggi dari para peserta dan meliputi diskusi tentang citra diri yang positif, prinsip pengasuhan anak, dan pentingnya partisipasi orang tua dan kebabakan dalam pengasuhan (BKKBN, 2023).

1.5.3 DPPKB

DPPKB adalah singkatan dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana adalah badan resmi yang mengawasi isu-isu yang berkaitan dengan inisiatif kependudukan dan keluarga berencana di daerah tertentu, seperti Kabupaten Pacitan. DPPKB didirikan untuk mengelola tugas dan tanggung jawab mengenai kependudukan dan keluarga berencana, dengan tujuan mencapai keseimbangan penduduk dan membantu tujuan dan sasaran pemerintah daerah (BKKBN, 2023).

1.5.4. PARTISIPASI

Istilah "partisipasi" sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada keterlibatan dalam suatu kegiatan atau peran. Istilah ini berasal dari istilah bahasa Inggris "participate" yang berarti ikut serta dalam sesuatu. Partisipasi dapat melibatkan individu yang terlibat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian inisiatif pembangunan. Dalam suasana demokrasi, partisipasi menyiratkan keaktifan dalam fase perencanaan dan pelaksanaan sambil memikul tanggung jawab berdasarkan kedewasaan dan komitmen seseorang. Dalam hal pembangunan masyarakat, partisipasi dipandang sebagai kebutuhan mendasar bagi setiap orang. Kegiatan partisipasi mencerminkan keterlibatan seseorang dalam suatu situasi, baik secara mental, emosional, maupun psikologis, yang memotivasi mereka untuk memberi nilai tambah pada

upaya yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan untuk mengambil akuntabilitas atas tindakan tersebut dalam mengejar tujuan tersebut (Sari et al., 2024).

1.5.5 BKB

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah program yang diperkenalkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan orang tua untuk merawat anak-anak berusia lima tahun ke bawah. BKB berfungsi sebagai jaringan pendukung yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dan kerabat. terkait perawatan dan perkembangan anak usia dini. (BKKBN, 2011). "Bina Keluarga Balita" adalah suatu program atau kegiatan yang bertujuan untuk membina dan memberdayakan keluarga dengan anak balita (usia 0-6 tahun) dalam hal pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan secara menyeluruh. Program ini sering dilaksanakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga sosial yang peduli terhadap perkembangan anak usia dini dan peran keluarga dalam mendukung perkembangan optimal anak-anak tersebut (BKKBN, 2023).

1.6 LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu teori George C. Edward III. (1980) untuk memahami proses koordinasi serta pelaksanaan kebijakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

1.6.1. Implementasi Kebijakan

Seperti pendapat George C. Edward III (1980) dalam Agustino (2008), empat faktor kunci dianggap penting dalam pelaksanaan kebijakan. Faktor-faktor ini mewakili asal-usul masalah dan kondisi yang diperlukan untuk keberhasilan implementasi proses kebijakan:

1. Komunikasi

Efektivitas pencapaian tujuan pelaksanaan kebijakan publik sangat dipengaruhi oleh unsur komunikasi. Agar pelaksanaan kebijakan menjadi efektif, mereka yang melaksanakan kebijakan harus memahami sepenuhnya langkah-

langkah yang diperlukan. Lebih jauh, kelompok yang diharapkan memperoleh manfaat dari kebijakan tersebut juga harus memiliki informasi yang cukup tentang tujuan dan sasaran inisiatif tersebut. Komunikasi yang baik antara mereka yang melaksanakan kebijakan dan audiens yang dituju sangat penting untuk melaksanakan setiap kebijakan dengan baik. Menurut George C. Edwards III (1980) dalam Agustino (2008), terdapat tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan faktor komunikasi dalam pelaksanaan kebijakan:

a. Transmisi

Komunikasi yang efektif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi. Jika informasi disampaikan dengan baik, kemungkinan besar implementasi akan berjalan lancar. Namun, seringkali terjadi kesalahpahaman saat bertukar pesan antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan.

b. Kejelasan

Informasi yang diberikan oleh mereka yang melaksanakan kebijakan harus jelas dan mudah dipahami. Penting agar pesan-pesan disampaikan dengan jelas sehingga mereka yang bertanggung jawab mengetahui dengan tepat apa yang dituntut dari mereka. Pesan-pesan yang terdefinisi dengan baik membantu meminimalkan kesalahan dan kebingungan yang dapat menghambat pelaksanaan kebijakan. Sebaliknya, para pelaksana mengharuskan penerapan kebijakan disesuaikan dengan keadaan dan persyaratan khusus masyarakat. Pesan-pesan yang terlalu ketat atau rumit dapat membatasi kapasitas para pelaksana untuk menyesuaikan diri dengan berbagai skenario, yang sangat penting untuk mencapai tujuan kebijakan dengan sukses.

c. Konsistensi

Pedoman yang diberikan selama proses komunikasi harus jelas dan seragam agar pelaksanaannya efektif. Perubahan instruksi secara berkala dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara mereka yang melaksanakan tugas, sehingga konsistensi sangat penting untuk keberhasilan penerapan kebijakan.

2. Sumber Daya

Mencapai keberhasilan dalam menerapkan kebijakan tidak hanya

dipengaruhi oleh seberapa jelas informasinya, tetapi juga oleh seberapa mudah diakses sumber daya bagi mereka yang melakukan implementasi. Jika sumber daya tidak mencukupi, penerapan kebijakan tidak akan berfungsi secara efektif. Sumber daya yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan kebijakan mencakup tenaga kerja, keterampilan yang dimiliki oleh pelaksana, serta dukungan finansial. George C. Edwards III (1980) dalam karyanya yang dirujuk oleh Agustino (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa elemen penting terkait sumber daya yang berkontribusi pada keberhasilan tersebut yaitu:

a. Staf

Keberhasilan dalam pelaksanaan Kebijakan dibentuk tidak hanya oleh seberapa jelas informasi yang disajikan, tetapi juga oleh sumber daya yang dapat diakses oleh mereka yang akan melaksanakannya. Jika tidak ada cukup sumber daya, eksekusi kebijakan tidak akan berfungsi secara efektif. Sumber daya yang diperlukan untuk memfasilitasi penerapan kebijakan mencakup tenaga kerja, keterampilan yang dimiliki oleh pelaksana, serta dukungan finansial. George C. Edwards III (1980) dalam karyanya yang dirujuk oleh Agustino (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa elemen penting terkait sumber daya yang berkontribusi pada keberhasilan tersebut. Informasi

Dalam proses implementasi kebijakan, ada dua kategori rincian penting. Informasi awal menyangkut kebijakan mengenai pelaksanaan proses, yang menawarkan saran kepada pelaksana tentang langkah-langkah yang harus diikuti setelah menerima arahan. Informasi ini membantu pelaksana dalam memenuhi tanggung jawab mereka secara efektif. Jenis informasi kedua terdiri dari data mengenai kepatuhan terhadap undang-undang pemerintah yang relevan. Data ini memberi pelaksana gambaran umum tentang seberapa baik mereka. Mereka yang terlibat dalam melaksanakan kebijakan mematuhi aturan yang diperlukan. Hal ini memungkinkan mereka yang melaksanakan kebijakan untuk mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk menjamin bahwa kebijakan dilakukan sesuai dengan persyaratan hukum.

c. Wewenang

Otoritas menandakan kekuasaan atau legitimasi resmi yang diberikan kepada mereka yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan untuk

melakukan peran yang diberikan. Kekuatan ini berfungsi sebagai landasan bagi pelaksana untuk melakukan tindakan penting dalam memberlakukan kebijakan. Dengan tidak adanya otoritas, mereka yang ditugaskan untuk implementasi dapat menghalangi pelaksanaan kebijakan, yang tentu saja tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, dalam beberapa kasus, meskipun telah menerima persetujuan resmi, sering ada kesalahan dalam mengkonfirmasi keaslian izin. tersebut.

d. Fasilitas

Elemen fisik sangat penting dalam pelaksanaan kebijakan. Meskipun mereka yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan mungkin memiliki tenaga kerja yang memadai, pemahaman yang jelas tentang tindakan yang diperlukan, bersama dengan wewenang mereka untuk melakukan peran mereka, juga penting., keberhasilan implementasi kebijakan tetap sangat tergantung pada ketersediaan fasilitas pendukung, termasuk sarana dan prasarana (SARPRAS) yang memadai.

3. Disposisi

Edward III (1980) merekomendasikan pemecahan masalah terkait kecenderungan sikap perilaku pelaksana kebijakan dengan memanipulasi insentif. Menurut George C. Edward (1980), beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai disposisi adalah sebagai berikut

a. Pengangkatan birokrat

Penunjukan pegawai negeri mengacu pada proses pemilihan serta penempatan staff di dalam sistem pemerintahan, yang seharusnya dilaksanakan dengan memperhatikan syarat, profesionalitas, dan komitmen terhadap tanggung jawab yang akan dihadapi. Sasaran dari hal ini adalah untuk menjamin bahwa pelaksanaan kebijakan publik dapat dilakukan dengan baik dan optimal.

b. Intensif

Edward III (1980) menyarankan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan tindakan mereka yang menjalankan kebijakan melalui

penyesuaian insentif. Ini terjadi karena banyak individu sering berperilaku berdasarkan minat mereka sendiri. Dengan menyesuaikan insentif yang

ditawarkan oleh pengambil keputusan, diharapkan dapat mempengaruhi tindakan mereka yang melaksanakan kebijakan. Pengenalan kelebihan dan kekurangan spesifik dapat berfungsi sebagai motivator yang kuat dalam penegakan dan pelaksanaan kebijakan dalam praktik, yang bertujuan untuk memenuhi tujuan pribadi atau organisasi.

1. Struktur Birokrasi

Efektivitas penerapan kebijakan publik bergantung pada struktur organisasi birokrasi. Bahkan ketika sumber daya yang diperlukan untuk suatu kebijakan dapat diakses dan individu yang bertanggung jawab bersedia dan berpengetahuan tentang kebijakan tersebut, kekurangan dalam birokrasi dapat menghalangi pencapaian tujuan. Kebijakan yang rumit memerlukan kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan; Namun, jika kerangka birokrasi tidak memfasilitasi kebijakan saat ini, sumber daya yang ada mungkin tidak digunakan secara efektif dan dapat menghambat kemajuan. Oleh karena itu, sangat penting bagi birokrasi atau organisasi yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan untuk memiliki kemampuan untuk secara efektif dan lancar mendukung kebijakan yang ditetapkan oleh keputusan politik. Dalam situasi ini, Edward III (1980) mengidentifikasi dua karakteristik kunci yang dapat secara signifikan meningkatkan kinerja dan membawa perubahan positif dalam struktur birokrasi atau organisasi, yaitu dengan melakukan:

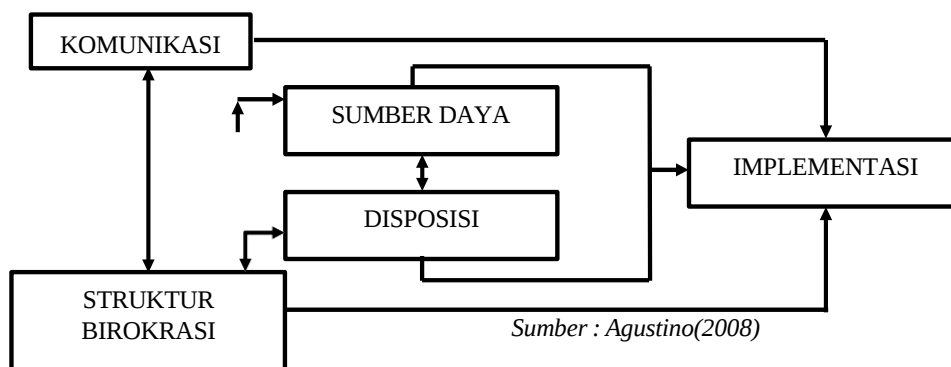
a. Standart Operating Prosedures (SOPs)

Melaksanakan Tugas-tugas reguler yang memungkinkan pekerja, mereka yang melaksanakan kebijakan, atau pejabat pemerintah untuk melakukan tanggung jawab sehari-hari mereka berdasarkan kriteria yang ditetapkan, atau setidaknya memenuhi persyaratan mendasar masyarakat, sangat penting untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kebijakan.

a. Fragmentasi

Usaha untuk membagi tanggung jawab kegiatan atau aktivitas pegawai di antara beberapa unit kerja.

Gambar 1. 1 Faktor keberhasilan proses implementasi teori Edward III



1.7 DEFINISI OPRASIONAL

Definisi operasional adalah suatu unsur penelitian yang berfungsi sebagai petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur atau di observasi. Dalam penelitian, definisi operasional sangat penting karena membantu peneliti dalam menentukan metode pengukuran yang tepat dan menghindari kekeliruan dalam pengumpulan data. Kekeliruan yang biasanya terjadi adalah data yang dikumpulkan menjadi bias atau berbelok arah, yang dapat disebabkan oleh penentuan instrumen penelitian yang tidak tepat serta pembuatan pertanyaan penelitian yang tidak konsisten. Adapun dimensi yang dimiliki dari penelitian ini, seperti berikut :

Tabel 1. 1 Analisis Implementasi Kebijakan

Faktor	Pengukuran
Sumberdaya	1. Informasi yang jelas dan memadai untuk mengimplementasikan program 2. Jumlah staf yang memadai 3. Keahlian atau kemampuan dari para pelaksana kebijakan dalam mengimplementasikan program dan menanggapi permasalahan yang terjadi 4. Adanya kewenangan yang menjamin bahwa program dapat diarahkan sesuai dengan yang diharapkan
Struktur Birokrasi	5. Kesesuaian karakteristik lembaga berwenang yang memiliki hubungan potensial dan actual dengan apa yang mereka miliki dalam menjalankan kebijakan 6. Kepatuhan terhadap norma atau hukum dalam Lembaga berwenang yang mempunyai hubungan baik potensial maupun dan aktual dengan apa yang mereka miliki dalam menjalankan kebijakan
Komunikasi	7. Apakah tujuan kebijakan sudah dipahami oleh orang-orang yang mempunyai peran dan bertanggung jawab dalam mewujudkan pencapaian tujuan kebijakan 8. Pola komunikasi antar pelaksana kebijakan
Disposisi	9. Respon pelaksana terhadap kebijakan 10. Kesadaran pelaksana pada arahan atau petunjuk yang diberikan untuk menjalankan kegiatan program kearah penerimaan atau penolakan 11. Intensitas atau kesungguhan respon

Sumber : Teori implemtasi kebijakan (edward III)

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang mendalam tentang peristiwa sosial dengan menafsirkan konteks, pengalaman, dan sudut pandang individu yang terhubung dengan peristiwa tersebut. Jenis penelitian ini menekankan signifikansi, konstruksi sosial, dan kerumitan subjek yang dieksplorasi. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang subjek yang dimaksud. Tujuan ini mencakup eksplorasi pengalaman pribadi, proses sosial, latar belakang budaya, interaksi, penciptaan makna, dan dinamika yang ada dalam fenomena (Cresswell, 2014). Penelitian kualitatif melibatkan mempelajari lingkungan alam dengan tujuan menafsirkan suatu kejadian, menggunakan berbagai metode yang sudah mapan. Pendekatan ini

digunakan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif aktivitas yang sedang diperiksa

1.8.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan dengan beberapa alasan yakni, Kecamatan Pringkuku merupakan kecamatan yang pertama kali melaksanakan program Sekolah Orang Tua Hebat di Kabupaten Pacitan, yang kedua cepat tanggap dalam pelaksanaan program sehingga dapat terus melaksanakan estafet keberlanjutan program yang diadakan oleh Dinas Kependudukan dan Keluarga Berencana. Penelitian ini dilakukan di Desa Poko Kecamatan Pringkuku karena daerah tersebut memiliki wilayah dengan sektor campuran yaitu wilayah pesisir dan wilayah pegunungan, perbedaan wilayah tersebut dapat menimbulkan perbandingan cara berfikir, sosial budaya serta SDM yang ada. Dengan pembahasan tersebut bagaimana program SOTH ini dapat berjalan dengan efektif sejalan dengan pola pemikiran dan kebiasaan Masyarakat yang berbeda. Alasan penelitian dilakukan di Kecamatan Pringkuku adalah karena data dalam penelitian ini dapat diakses dengan maksimal di kecamatan Pringkuku.

1.8.3 Informan / Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah Teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Pemilihan informan ini dilakukan karena bagi peneliti informan dianggap paling mengetahui mengenai program yang diteliti serta mempunyai hubungan erat dengan masalah yang terkait, sehingga kepemilikan informasi (data) bisa dipertanggungjawabkan. Informan dalam penelitian ini diambil dari aktor yang berperan dalam pelaksanaan program SOTH. Penyuluh Keluarga berencana yang diambil sebagai informan dengan Teknik *purposive sampling* memiliki keterkaitan dan pemahaman dengan program SOTH, Penyuluh Keluarga Berencana di Kecamatan Pringkuku dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan masalah yang diangkat, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan rinci. Selanjutnya teknik *snowball* yang dilakukan secara langsung di lapangan, teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang terhubung dengan informan satu dengan yang lainnya dalam

penemuan penelitian lebih lanjut melalui proses yang serupa. Informan dalam teknik snowball ini merupakan :

1. Dra. Siti Muslihah, selaku Penyuluh keluarga Berencana sekaligus Pembina Sekolah Orang Tua Hebat Desa Poko
2. Samsudin, Sebagai Kepala Desa Poko yang memiliki pemahaman mengenai proses pelaksanaan program
3. Ambar Purbo Prihanto, sebagai Sekertaris Desa Poko yang membantu kepala desa dalam proses penyusunan anggaran
4. Parmini, Kader BKB sekaligus wali Kelas, juga sebagai kader Perwakilan COE pendamping
5. Siti Muryani, sebagai Peserta SOTH Tahap II yang melaksanakan program

1.9 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1.9.1. Observasi

Observasi mengacu pada tindakan terorganisir dan disengaja untuk memeriksa fenomena, peristiwa, atau objek untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan. Disiplin ilmu yang berbeda, termasuk ilmu sosial, ilmu alam, pendidikan, dan psikologi, sering menggunakan teknik observasi. Selama proses pengamatan, peneliti mengamati dengan cermat dan mendokumentasikan tindakan, tren, atau sifat tertentu dari subjek yang sedang dipelajari sambil menahan diri untuk tidak mempengaruhi atau mengganggu lingkungan yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan para sarjana untuk mengembangkan wawasan yang komprehensif tentang fenomena yang diamati dan memperoleh data yang tepat.

1.9.2 Wawancara

Wawancara merupakan pengelibtan berbicara dan menjawab pertanyaan untuk mengumpulkan rincian. Informasi yang dikumpulkan dapat didokumentasikan dalam bentuk tertulis, atau ditangkap melalui suara, gambar, atau keduanya. Dalam studi observasional, wawancara memainkan

Peran penting dalam pelaksanaan wawancara ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Peneliti memanfaatkan wawancara untuk mengatasi keterbatasan yang ditemukan dalam teknik observasi untuk pengumpulan data. Wawasan dari para ahli dapat dieksplorasi lebih dalam dengan menafsirkan berbagai situasi dan fenomena yang muncul.

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh informan dengan pewawancara dengan cara saling berinteraksi yang didalamnya terdapat kegiatan seperti sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, dan informasi. Sehingga dalam wawancara tidak hanya melakukan interaksi tanya jawab namun juga memiliki cakupan yang lebih luas untuk mendapatkan informasi (Umar Sidiq, 2019).

1.9.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan memahami informasi yang diperoleh dari berbagai bahan tertulis atau dokumen. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh wawasan menyeluruh tentang subjek yang sedang dieksplorasi, dengan berfokus pada konteks, hubungan, dan interpretasi yang ditemukan dalam dokumen.

1.9.4 Analisis data

Menurut Creswell pada tahun 2013, prosedur analisis data terdiri dari beberapa tahap:

- a. Menyiapkan dan mengolah data untuk pemeriksaan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai tugas, termasuk menyalin isi wawancara, memindai dokumen, mengetik data lapangan, dan menyimpan catatan. Peneliti mengkategorikan dan mengatur data ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan asal informasi.

- b. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Pada tahap ini, penyelidik mengambil berbagai langkah, termasuk mengubah materi wawancara yang direkam menjadi teks, mengedit konten untuk menjaga privasi, memasukkan informasi yang dikumpulkan dari lapangan, dan merekamnya. Selama tahap ini, penyelidik mengatur dan

memilah informasi ke dalam kategori yang berbeda berdasarkan asal data. Membaca keseluruhan data.

- c. Menganalisis lebih detail dengan mengcoding data.

Pengodean melibatkan tindakan mengubah materi atau data menjadi elemen tertulis sebelum diinterpretasikan. Selama proses ini, penulis dapat mencampur kode-kode yang muncul secara spontan (kode yang muncul) dan menghasilkan kode yang telah ditetapkan sebelumnya (kode yang telah ditentukan sebelumnya). Lakukan prosedur pengkodean untuk menguraikan pengaturan, klasifikasi, dan subjek tertentu yang akan diperiksa. Pada fase ini, penyelidik merumuskan kode untuk mewakili semua detail yang relevan mengenai seseorang, tempat, atau kejadian dalam konteks tertentu, dan kemudian menganalisis data ini. Subjek-subjek ini kemudian digunakan sebagai judul di bagian temuan penelitian.

- d. Menunjukkan gambaran atau deskripsi dan menyajikan tema-tema dalam laporan kualitatif.

Metode bercerita ini mencakup deskripsi terperinci tentang urutan kejadian, analisis menyeluruh dari tema-tema tertentu, atau hubungan yang saling berhubungan di antara tema-tema tersebut.

- e. Langkah terakhir yaitu dengan menginterpretasi atau memaknai data.

Dengan terlibat dalam tahap ini, penulis dapat mengartikulasikan hakikat dasar konsep yang ada secara lebih menyeluruh. Upaya ini memerlukan pemeriksaan yang sangat berhati-hati mengenai informasi yang dikumpulkan, detail yang diperoleh, atau klaim yang disajikan, yang bertujuan untuk menjelaskan signifikansi dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, penulis akan mencapai wawasan yang lebih dalam tentang baik tentang hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas. Akibatnya, interpretasi sangat penting untuk menganalisis hasil penelitian dan meningkatkan pemahaman tentang pokok bahasan. Lebih jauh, interpretasi juga membantu penulis dalam menyelaraskan hasil penelitian dengan kerangka teoritis yang mapan, sehingga memperkuat kredibilitas dan relevansi penelitian.

- f. Menganalisis lebih detail dengan mengcoding data.

Pengodean melibatkan tindakan mengubah materi atau data menjadi elemen tertulis sebelum diinterpretasikan. Selama proses ini, penulis dapat mencampur kode-kode yang muncul secara spontan (kode yang muncul) dan menghasilkan kode yang telah ditetapkan sebelumnya (kode yang telah ditentukan sebelumnya). Lakukan prosedur pengkodean untuk menguraikan pengaturan, klasifikasi, dan subjek tertentu yang akan diperiksa. Pada fase ini, penyelidik merumuskan kode untuk mewakili semua detail yang relevan mengenai seseorang, tempat, atau kejadian dalam konteks tertentu, dan kemudian menganalisis data ini. Subjek-subjek ini kemudian digunakan sebagai judul di bagian temuan penelitian.

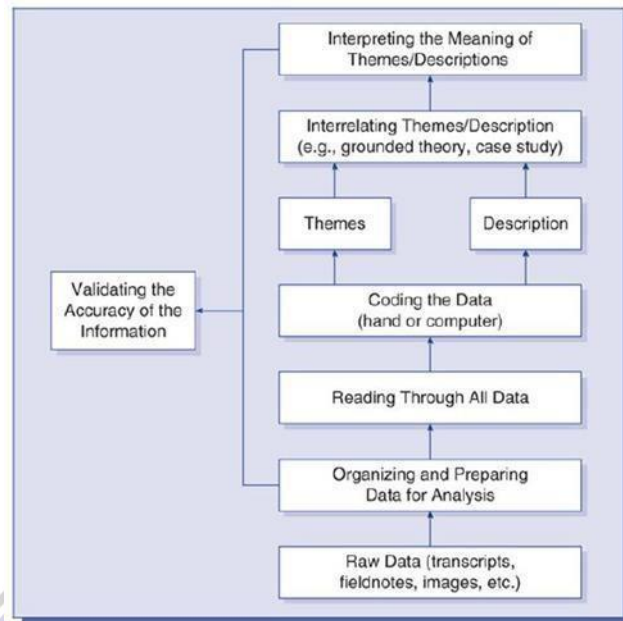
- g. Menunjukkan gambaran atau deskripsi dan menyajikan tema-tema dalam laporan kualitatif.

Metode bercerita ini mencakup deskripsi terperinci tentang urutan kejadian, analisis menyeluruh dari tema-tema tertentu, atau hubungan yang saling berhubungan di antara tema-tema tersebut.

- h. Langkah terakhir yaitu dengan menginterpretasi atau memaknai data.

Dengan terlibat dalam tahap ini, penulis dapat mengartikulasikan hakikat dasar konsep yang ada secara lebih menyeluruh. Upaya ini memerlukan pemeriksaan yang sangat berhati-hati mengenai informasi yang dikumpulkan, detail yang diperoleh, atau klaim yang disajikan, yang bertujuan untuk menjelaskan signifikansi dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, penulis akan mencapai wawasan yang lebih dalam tentang baik tentang hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas. Akibatnya, interpretasi sangat penting untuk menganalisis hasil penelitian dan meningkatkan pemahaman tentang pokok bahasan. Lebih jauh, interpretasi juga membantu penulis dalam menyelaraskan hasil penelitian dengan kerangka teoritis yang mapan, sehingga memperkuat kredibilitas dan relevansi penelitian

Gambar 1. 2 Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif



Sumber : (Creswell, 2013)

a. Keabsahan data

Pemeriksaan validitas data dilakukan untuk mengevaluasi informasi dan memverifikasi bahwa penelitian tersebut memenuhi standar ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, validitas data dinilai melalui berbagai metode, termasuk uji kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi. Validasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan kesesuaiannya dengan penyelidikan ilmiah (Hwa, 2011). Peneliti menggunakan metode triangulasi data untuk menilai validitas data. Pendekatan ini melibatkan penggunaan sumber eksternal untuk memverifikasi atau membandingkan keabsahan data. Metode triangulasi digunakan untuk menentukan apakah wawasan yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan.. Triangulasi ini secara umum merujuk pada buku milik Denzin (1978) memperkenalkan empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi data atau sumber data (*data triangulation* atau *data sources triangulation*), triangulasi investigator (*investigator triangulation*), triangulasi teori atau teoretis (*theory triangulation* atau *theoretical triangulation*), triangulasi metodologi (*methodological triangulation*). Ia menjelaskan bahwa

triangulasi data adalah satu tindak saat peneliti mencari sebanyak mungkin sumber data yang berbeda di dalam penelitiannya.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan Triangulasi (triangulasi metodologis), metode ini dicirikan dengan menggunakan beberapa pendekatan untuk meneliti isu yang sama dalam sebuah penelitian (Mitchell, 1986). Triangulasi semacam itu dapat terjadi selama fase desain penelitian atau dalam proses pengumpulan data (Burns & Grove, 1993). Pendekatan triangulasi umumnya diterapkan dalam ilmu sosial, terutama dalam bidang penelitian pendidikan. Ketika penelitian kualitatif dan kuantitatif diintegrasikan dalam analisis isu yang sama, hal itu mencerminkan hubungan paradigmatik yang mendasarinya.

